

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA  
MELALUI PROGRAM GERAKAN SEKOLAH SEHAT UNTUK PEMBENTUKAN  
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP**

Oktin Widayanti<sup>1</sup>, Dewi Apriani<sup>2</sup>, Beni Habibi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal  
[oktinoktinwidayanti@gmail.com](mailto:oktinoktinwidayanti@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to develop and implement the Healthy School Movement (GSS) program based on the leadership values of Ki Hajar Dewantara to foster students' discipline and sense of responsibility at SMP Negeri 8 Pemalang. The background of the research is the low level of student discipline, lack of responsibility regarding cleanliness and health, and the suboptimal implementation of systematic character building within the school environment. The research adopts a Research and Development (R&D) approach using a modified Borg & Gall model consisting of five stages: needs analysis, program design, development, limited-scale implementation, and evaluation. The needs analysis revealed weaknesses among students in maintaining personal hygiene, punctuality, and healthy lifestyle habits. The GSS program was designed to integrate character education values through regular activities such as morning exercises, healthy breakfast routines, communal clean-up efforts, and attitude reflection. The instruments and program guidebooks were tested for content, construct, and empirical validity, with results indicating "valid" to "highly valid," demonstrating the program's theoretical and practical feasibility. Implementation in class VIII showed significant improvements in student discipline, engagement, and responsibility. Teacher evaluations and student self-assessments categorized the program as "good" to "very good," though the attitude reflection component requires further reinforcement through regular guidance. Feedback from both teachers and students serves as the basis for program refinement and future broader, sustainable implementation. Overall, the GSS program is proven effective in developing students' character when carried out in a structured, participatory, and consistent manner.*

**Keywords:** *healthy school movement, character, discipline, Ki Hajar Dewantara, responsibility*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang berbasis nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Negeri 8 Pemalang. Latar belakangnya adalah rendahnya kedisiplinan, minimnya tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan kesehatan, serta belum optimalnya

---

pembentukan karakter secara sistematis di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi dalam lima tahap: analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi skala terbatas, dan evaluasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan kelemahan siswa dalam menjaga kebersihan pribadi, ketepatan waktu, dan pola hidup sehat. Program GSS dirancang dengan kegiatan seperti senam pagi, sarapan sehat, kerja bakti, serta refleksi sikap yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Instrumen dan panduan program telah diuji validitas isi, konstruk, dan empiris dengan hasil "valid" hingga "sangat valid", menunjukkan kelayakan program baik secara teoritis maupun praktis. Implementasi pada kelas VIII menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, keaktifan, dan tanggung jawab siswa. Evaluasi dari guru dan siswa menempatkan program dalam kategori "baik" hingga "sangat baik", meski refleksi sikap masih perlu penguatan melalui bimbingan guru. Umpaman balik yang diperoleh menjadi dasar penyempurnaan program untuk penerapan lebih luas dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program GSS ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa apabila dijalankan secara partisipatif, terstruktur, dan konsisten..

**Kata kunci:** gerakan sekolah sehat, karakter, kedisiplinan, ki hajar dewantara, tanggung jawab

## A. Pendahuluan

SMP Negeri 8 Kabupaten Pemalang menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, seperti sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran dengan serius, serta kurang peduli terhadap kebersihan sekolah. Fenomena ini menunjukkan perlunya program yang dapat menanamkan nilai-nilai positif, salah satunya melalui Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Program ini tidak hanya bertujuan menciptakan

lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter yang mencakup nilai moral, sikap, dan perilaku, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan prinsip beliau "Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani". Beberapa penelitian seperti oleh Rahmawati & Hidayat

(2020), Syafrizal & Suryani (2019), serta Fauzi & Anwar (2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Melalui program GSS, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, toilet, dan lingkungan sekolah. Hal ini membentuk kebiasaan baik dan memperkuat karakter siswa dalam hal disiplin dan tanggung jawab. GSS juga menumbuhkan kesadaran sosial melalui kerja bakti dan edukasi hidup sehat, yang berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan dan implementasi GSS secara terintegrasi menjadi langkah penting dalam membentuk kepribadian siswa yang seimbang antara akademik dan karakter.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan tujuan mengembangkan dan menguji efektivitas program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMP Negeri 8 Pemalang. Program ini dirancang

untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Proses dimulai dari analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan survei, dilanjutkan dengan perancangan program, implementasi terbatas, hingga evaluasi dan revisi program berdasarkan data yang diperoleh.

Desain program melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan filosofi pendidikan seperti “Urep kudu urup” dan prinsip Ki Hajar Dewantara. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII, guru yang terlibat langsung, dan orang tua sebagai pendukung dari rumah. Jenis data yang dikumpulkan mencakup data primer (angket, wawancara, observasi) dan sekunder (dokumentasi sekolah dan laporan kegiatan sebelumnya).

Instrumen pengumpulan data dikembangkan dengan validasi kebutuhan guru dan siswa, serta desain program GSS itu sendiri. Evaluasi program dilakukan melalui uji coba terbatas yang mencakup delapan aspek: pendidikan kesehatan, nutrisi, aktivitas fisik,

imunisasi, kesehatan mental, lingkungan sehat, keterlibatan komunitas, dan monitoring-evaluasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui validitas isi dan validitas konstruksi untuk memastikan instrumen benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menghasilkan program GSS yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan sadar akan pentingnya hidup sehat.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **1. Tahap *Analyze* (Analisis Kebutuhan)**

Tahap analisis merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pengembangan Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) berbasis nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan di lingkungan SMP Negeri 8 Pemalang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket

kepada guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata dan konteks sosial budaya peserta didik.

Analisis Kebutuhan Guru menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan yang tinggi hingga sangat tinggi terhadap penguatan kapasitas dalam mendukung pelaksanaan GSS. Berdasarkan data dari 20 guru, sebagian besar butir angket menunjukkan skor rata-rata tinggi (4,00–4,60), menandakan pentingnya pelatihan dalam memahami konsep GSS, keterampilan implementasi, pengelolaan kegiatan kesehatan, dan kerja sama lintas sektor. Temuan ini menjadi penentuan fokus pengembangan produk kontekstual dan berbasis kebutuhan pengguna.

Analisis Kebutuhan Siswa dilakukan dengan melibatkan 50 responden siswa, dan hasilnya menunjukkan tingkat kebutuhan yang bervariasi dari kategori cukup hingga sangat tinggi. Dua butir (Butir 2 dan 4) memiliki skor rata-rata tertinggi (4,28 dan 4,34), menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dari siswa yang harus diakomodasi dalam desain program. Mayoritas butir lainnya berada pada kategori tinggi,

sementara tiga butir menunjukkan kategori cukup, yang tetap relevan untuk diperhatikan agar pengembangan produk bersifat menyeluruh. Dengan nilai rerata berkisar antara 3,34 hingga 4,34, analisis ini menegaskan bahwa siswa memiliki kebutuhan signifikan terhadap program yang mendukung perilaku hidup bersih, sehat, dan disiplin. Secara keseluruhan, tahap analisis ini menghasilkan pemetaan kebutuhan yang komprehensif dari guru dan siswa, menjadi pijakan awal dalam merancang program GSS yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan nyata di sekolah. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan program secara sistematis, terarah, dan berbasis pada kebutuhan aktual pengguna.

## **2. Tahap Design (Perancangan Program)**

Setelah kebutuhan dan permasalahan diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah merancang Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Perancangan ini

dilakukan secara sistematis untuk merumuskan tujuan, materi, bentuk kegiatan, metode pelaksanaan, dan instrumen evaluasi, dengan mengedepankan prinsip Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Perancangan juga melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua agar hasilnya kontekstual dan aplikatif.

Produk utama tahap ini adalah buku panduan GSS, yang dirancang sebagai pedoman praktis pembinaan karakter siswa melalui kegiatan harian seperti senam pagi, kerja bakti, sarapan sehat, dan refleksi. Tujuan utama buku ini adalah membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan edukatif dan menyenangkan. Buku dirancang dengan memperhatikan keterbacaan, struktur sistematis, bahasa yang ramah, serta visual yang menarik.

Kompetensi yang ingin dicapai meliputi ranah pengetahuan (pemahaman hidup sehat), sikap (disiplin dan peduli kebersihan), dan keterampilan (pelaksanaan kegiatan secara mandiri). Semua ini diukur melalui indikator keberhasilan dan checklist harian yang disediakan dalam buku. Struktur buku mencakup

enam bab utama, mulai dari pendahuluan, panduan aktivitas harian, lembar refleksi, hingga peran guru dan orang tua serta dokumentasi inspiratif.

Perancangan pembelajaran dirancang kontekstual, rutin, dan berlandaskan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, untuk memastikan kegiatan GSS berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Selain itu, instrumen evaluasi dan refleksi juga dirancang agar komprehensif dan objektif, mencakup penilaian guru, siswa, dan orang tua. Buku ini dirancang dalam format A5, dengan 80–100 halaman, berwarna cerah, font ramah anak, dan tersedia dalam bentuk cetak maupun digital interaktif.

Tahap ini ditutup dengan rencana validasi dan uji coba terbatas untuk memastikan kelayakan isi, struktur, dan efektivitas program sebelum dilanjutkan ke tahap pengembangan. Validasi oleh para ahli dan uji coba di sekolah sasaran menjadi langkah penting untuk menyempurnakan buku panduan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna.

### **3. Development (Pengembangan Program)**

---

Tahap pengembangan lanjutan dari proses desain, di mana rancangan buku panduan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dikembangkan menjadi bentuk implementatif yang siap diuji coba di SMP Negeri 8 Pemalang. Proses ini meliputi validasi isi, konstrak, dan empiris guna memastikan kelayakan, kesesuaian, serta efektivitas buku dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Validitas Isi dinilai oleh tiga ahli menggunakan instrumen berbasis 10 butir, dengan hasil Aiken's V berkisar antara 0,75 hingga 0,92. Tiga butir tergolong sangat valid, lima valid, dan dua cukup valid. Secara umum, isi buku telah sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara, meskipun aspek relevansi kegiatan dan daya dukung terhadap pembentukan karakter masih perlu perbaikan.

Validitas Konstrak menilai keterpaduan antara tujuan, indikator, aktivitas, dan evaluasi terhadap konstruk karakter disiplin dan tanggung jawab. Hasil uji menunjukkan lima butir sangat valid ( $V = 0,9167$ ) dan lima lainnya valid ( $V = 0,8333$ ), menandakan bahwa struktur dan isi buku telah konsisten

merepresentasikan konstruk yang diharapkan.

Validitas Empiris mengukur implementasi buku di lapangan berdasarkan perubahan perilaku siswa. Dari 12 butir yang diuji, satu dinyatakan sangat valid, tiga valid, enam cukup valid, dan dua kurang valid. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar isi buku efektif, namun beberapa butir perlu direvisi agar lebih mencerminkan perubahan perilaku siswa secara konkret dan konsisten. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa buku panduan GSS memiliki tingkat validitas yang baik dan layak digunakan, dengan beberapa penyesuaian minor diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas konteks implementasi sekolah.

#### **4. Uji Terbatas**

Uji coba terbatas terhadap buku panduan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 8 Pemalang dengan melibatkan 32 siswa selama dua minggu. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menilai efektivitas isi, struktur kegiatan, dan keterpakaian

panduan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Seluruh aktivitas, seperti senam pagi, sarapan sehat, kerja bakti, menjaga kebersihan, dan refleksi mingguan, diimplementasikan sepenuhnya. Guru memantau pelaksanaan melalui lembar observasi, jurnal harian, dan checklist kegiatan.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif dan konsisten dalam menjalankan kegiatan. Pada aspek keaktifan, 87,5% siswa dinilai "sangat baik" dan "baik". Kebiasaan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan juga menunjukkan hasil positif, dengan 81,26% siswa berada di kategori atas. Kedisiplinan waktu dan kehadiran menunjukkan 78,13% siswa dinilai baik dan sangat baik, meski 21,88% masih tergolong cukup. Aspek tanggung jawab memperoleh hasil 81,25% pada kategori tinggi, dan refleksi sikap memperoleh 65,63% pada kategori atas, dengan sisanya menunjukkan perlunya pembinaan lanjutan.

Evaluasi diri siswa terhadap lima indikator menunjukkan rata-rata skor tinggi. Indikator seperti kehadiran tepat waktu (4,1), senam pagi (4,2), sarapan sehat (4,0), dan

menjaga kebersihan (4,0) masuk dalam kategori “sangat layak”. Sementara itu, refleksi perubahan sikap mencatat skor 3,7 (kategori “layak”), menandakan bahwa aspek ini masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, uji coba terbatas menunjukkan bahwa buku panduan GSS efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan nyata yang menyenangkan dan terstruktur. Namun, aspek refleksi masih menjadi titik perhatian yang membutuhkan strategi pembinaan dan bimbingan tambahan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

### **1. Menganalisis Masalah Kedisiplinan, Tanggung Jawab terhadap Kebersihan dan Kesehatan, serta Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 8 Pemalang**

Berdasarkan observasi awal, permasalahan utama di SMP Negeri 8 Pemalang meliputi rendahnya disiplin siswa, kurangnya kesadaran

menjaga kebersihan lingkungan, serta lemahnya tanggung jawab individu terhadap kesehatan diri. Hal ini terlihat dari seringnya siswa terlambat, minimnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah, dan kurangnya penerapan pola hidup sehat seperti sarapan, senam, serta menjaga kebersihan pribadi.

Permasalahan ini tidak hanya sekadar perilaku luar, melainkan kurangnya pembiasaan nilai karakter yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan media panduan yang sistematis dan kontekstual untuk membimbing pembentukan karakter secara nyata dan terukur. Sebagai respons, program pembentukan karakter berbasis praktik langsung dirancang melalui Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Hasil pengamatan selama implementasi GSS menunjukkan mayoritas siswa aktif berpartisipasi, dengan 18 siswa sangat baik dan 10 baik dalam keaktifan mengikuti kegiatan. Namun, masih ada kelompok kecil (4 siswa) yang memerlukan dorongan lebih. Konsistensi menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi juga tergolong cukup baik, dengan 15 siswa sangat baik dan 11 baik, meskipun 6 siswa

belum optimal, menandakan perlunya intervensi khusus untuk memperkuat kesadaran dan tanggung jawab di bidang kebersihan.

Pada aspek kedisiplinan waktu dan kehadiran, distribusi nilai lebih merata, yaitu 12 siswa sangat baik, 13 baik, dan 7 cukup. Aspek tanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompok juga menunjukkan hasil positif dengan 14 siswa sangat bertanggung jawab, 12 baik, 5 cukup, dan 1 kurang. Namun, refleksi sikap dan perubahan perilaku menjadi tantangan terbesar, di mana hanya 10 siswa sangat baik, 11 baik, 9 cukup, dan 2 kurang. Hal ini menegaskan bahwa aspek pembentukan karakter yang berkaitan dengan refleksi dan perubahan sikap masih perlu perhatian khusus. Dari sisi guru, analisis kebutuhan menunjukkan skor rata-rata 4,00 hingga 4,60 untuk aspek pendukung implementasi GSS, dalam kategori "Tinggi" hingga "Sangat Tinggi". Ini membuktikan kesadaran guru akan pentingnya penguatan kapasitas dalam membimbing siswa agar disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga kesehatan. Keinginan mereka untuk mendapat pelatihan dan sumber daya menjadi modal

penting untuk kesuksesan program. Sementara itu, analisis kebutuhan siswa menunjukkan skor rata-rata antara 3,34 hingga 4,34, dengan dua indikator sarapan sehat & konsumsi buah serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan berada pada kategori sangat tinggi. Ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya pola hidup sehat dan disiplin.

Namun, skor indikator refleksi perubahan sikap relatif lebih rendah, menandakan perlunya metode pembelajaran karakter yang lebih inovatif dan sesuai dengan dunia. Secara keseluruhan, analisis kebutuhan guru dan siswa menggarisbawahi perlunya intervensi terstruktur yang mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter sehat di SMP Negeri 8 Pemalang. Program GSS yang dikembangkan harus menggunakan pendekatan holistik dengan keterlibatan aktif guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.

## **2. Merancang Program yang Efektif untuk Meningkatkan Kedisiplinan, Tanggung Jawab terhadap Kebersihan dan Kesehatan, serta Pembentukan Karakter**

---

Tahap perancangan program GSS di SMP Negeri 8 Pemalang dilakukan setelah identifikasi masalah dan kebutuhan pada tahap analisis. Tujuan utama perancangan ini adalah membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sekolah. Rancangan program disusun berdasarkan prinsip pendidikan karakter serta filosofi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani, agar pembelajaran bersifat transformatif, bukan sekadar instruksional.

Peneliti merancang buku panduan sebagai produk utama, yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam membina karakter siswa melalui aktivitas GSS. Buku ini disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan, teori, dan data lapangan, serta mempertimbangkan tampilan visual dan kemudahan penggunaan. Rancangan buku memuat materi edukatif, panduan kegiatan, checklist, lembar refleksi, hingga indikator keberhasilan disusun agar mudah dipahami dan diterapkan oleh guru, siswa, dan orang tua.

Kompetensi yang ingin dicapai meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam hidup sehat, disiplin, serta bertanggung jawab. Misalnya, siswa diharapkan mampu melaksanakan senam pagi secara mandiri, menjaga kebersihan diri, serta melakukan refleksi jujur. Kegiatan GSS seperti senam, kerja bakti, sarapan sehat, dan refleksi harian dirancang dengan rutinitas siswa dan mendorong internalisasi nilai karakter secara konsisten.

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam desain program, dilakukan melalui observasi guru, refleksi siswa, dan penilaian orang tua. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga membantu siswa mengenali dan mengembangkan dirinya. Dari sisi teknis, buku panduan dirancang menarik dan fungsional, dengan visual ramah anak, ukuran praktis, dan tersedia dalam format cetak dan digital agar mudah diakses.

Program ini divalidasi oleh para ahli serta diuji coba secara terbatas di sekolah untuk memperoleh masukan dan menyempurnakan produk akhir. Dengan proses yang matang, buku panduan GSS diharapkan mampu menjadi alat efektif dalam

membentuk karakter siswa yang sehat, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara.

### **3. Mengembangkan dan Mengimplementasikan Program yang Telah Dirancang dalam Skala Terbatas**

Pengembangan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMP Negeri 8 Pemalang dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan materi hingga validasi oleh para ahli. Validasi isi dilakukan oleh tiga ahli menggunakan instrumen Aiken's V, menunjukkan bahwa sebagian besar materi buku panduan dinilai valid hingga sangat valid. Hal ini mengindikasikan bahwa isi buku telah sesuai dengan prinsip pendidikan nasional yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Bahasa yang digunakan pun dinilai komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa dan guru, meskipun beberapa kegiatan perlu disesuaikan agar lebih relevan dan konkret terhadap tujuan pembentukan karakter.

Validitas konstrak juga diuji untuk memastikan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi dalam buku panduan. Hasilnya

menunjukkan bahwa seluruh komponen saling mendukung dan program memiliki integritas yang tinggi. Instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan program juga diuji secara empiris dan dinilai cukup hingga sangat valid, menandakan bahwa alat tersebut dapat secara akurat menangkap perubahan perilaku siswa. Uji coba dilakukan selama dua minggu di kelas VIII dengan implementasi kegiatan seperti senam pagi, sarapan sehat, kerja bakti, dan refleksi sikap.

Dari hasil uji coba, senam pagi menjadi kegiatan yang paling berhasil melibatkan siswa secara aktif, meningkatkan kebugaran dan kedisiplinan, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif. Aktivitas menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan juga menunjukkan hasil positif, meski konsistensi masih menjadi tantangan. Kedisiplinan waktu dan kehadiran meningkat secara signifikan, sedangkan aspek tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok memperlihatkan hasil baik dengan mayoritas siswa menjalankan tugas sesuai arahan.

Namun, refleksi sikap dan perubahan perilaku masih perlu

dingkatkan. Skor refleksi siswa menunjukkan kesadaran yang belum merata, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih stimulatif untuk menumbuhkan kesadaran reflektif secara mendalam. Evaluasi diri siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab, yang menjadi indikator keberhasilan awal dalam pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, program GSS terbukti valid dan layak sebagai media pembentukan karakter di tingkat SMP, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Meski demikian, perbaikan masih diperlukan, seperti penguatan aspek refleksi, pembelajaran yang lebih interaktif, serta sistem umpan balik berkelanjutan.

Dengan penyempurnaan ini, GSS diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dan siap menghadapi masa depan.

#### **4. Mengumpulkan Umpan Balik dari Siswa dan Guru Mengenai Efektivitas Program, serta Apa Saja yang Perlu Diperbaiki untuk Pengembangan Lebih Lanjut**

Pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru merupakan tahap krusial dalam proses pengembangan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS), karena menjadi dasar refleksi dan penyempurnaan sebelum implementasi diperluas ke kelas atau jenjang yang lebih luas. Berdasarkan uji coba terbatas yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 8 Pemalang, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, umpan balik dikumpulkan melalui berbagai instrumen seperti lembar observasi guru, angket evaluasi siswa, dan checklist kegiatan harian. Dari sisi siswa, hasil evaluasi diri menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama pada aspek-aspek seperti keaktifan mengikuti senam pagi (rata-rata skor 4,2), kebiasaan sarapan sehat (4,0), dan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan (4,0), yang semuanya masuk kategori "Sangat Layak". Umpan balik ini mengindikasikan bahwa siswa merasa bahwa kegiatan tersebut relevan, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada indikator refleksi perubahan sikap, skor rata-rata hanya mencapai 3,7 yang termasuk dalam kategori "Layak".

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, kemampuan mereka dalam mengevaluasi diri dan melakukan refleksi atas perubahan perilaku masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih intensif dan terstruktur. Sementara itu, guru memberikan evaluasi yang sangat berharga dari sisi pelaksanaan teknis maupun dampak program terhadap karakter siswa. Mereka mencatat bahwa kegiatan yang bersifat fisik dan kolaboratif, seperti senam pagi dan kerja bakti kelompok, berhasil membangkitkan semangat siswa dan meningkatkan interaksi sosial yang positif. Namun, guru juga mencatat tantangan membentuk kebiasaan yang konsisten, khususnya dalam menjaga kebersihan pribadi dan disiplin waktu. Beberapa siswa dinilai masih kurang konsisten dalam menjalankan kebiasaan tersebut secara mandiri, menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan dari sisi motivasi internal dan pemberian contoh yang konsisten dari guru maupun teman sebaya. Selain itu, guru menyoroti perlunya peningkatan pada mekanisme umpan balik yang lebih personal dan reflektif, misalnya

melalui sesi diskusi kelompok kecil atau bimbingan individu, agar siswa lebih memahami makna dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Guru juga menyarankan agar materi dalam buku panduan dibuat lebih kontekstual dan interaktif, dengan menambahkan media visual, narasi cerita, atau studi kasus sederhana agar siswa lebih mudah memahami keterkaitan antara aktivitas harian dan pembentukan karakter.

Dari segi isi dan struktur buku panduan, baik siswa maupun guru memberikan masukan agar kegiatan yang dirancang lebih variatif dan disesuaikan dengan kondisinya di sekolah. Beberapa guru menyarankan agar kegiatan refleksi tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga dalam bentuk verbal melalui forum diskusi, sehingga siswa yang memiliki kesulitan menulis dapat tetap mengekspresikan pemikiran dan perasaannya. Selain itu, siswa juga mengusulkan agar terdapat lebih banyak aktivitas luar ruang dan permainan edukatif yang melibatkan fisik, agar program tidak terasa monoton. Aspek tanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompok dinilai cukup berhasil oleh guru, meskipun terdapat satu atau

dua siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif. Oleh karena itu, penting untuk menambahkan strategi pendampingan atau mentor sebagai untuk membantu siswa yang masih kurang percaya diri atau belum memahami perannya dalam kelompok. Masukan-masukan ini menjadi komponen penting dalam pengembangan selanjutnya, karena mencerminkan kebutuhan nyata dan respons langsung dari pihak yang terlibat dalam implementasi program.

Keseluruhan, pengumpulan umpan balik ini menegaskan bahwa program GSS memiliki potensi besar untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, tetapi perlu disempurnakan pada beberapa aspek. Penekanan harus diberikan pada peningkatan kemampuan reflektif siswa, diversifikasi metode pembelajaran, serta penguatan keterlibatan guru dalam memberi bimbingan yang bersifat personal. Dengan memperhatikan umpan balik dari siswa dan guru, pengembang program dapat merancang revisi yang lebih tepat sasaran, sehingga program ini menjadi lebih adaptif, inklusif, dan efektif dalam berbagai konteks sekolah. Selain itu, proses ini memperkuat prinsip bahwa

pengembangan program pendidikan karakter harus bersifat partisipatif dan berbasis pada realitas, bukan hanya berdasarkan asumsi teoritis. Dengan demikian, umpan balik yang terkumpul menjadi jembatan penting menuju penyempurnaan model pembelajaran karakter yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan model kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMP Negeri 8 Pemalang, diperoleh beberapa simpulan penting. Pertama, hasil analisis awal menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan, serta lemahnya kesadaran siswa dalam menerapkan pola hidup sehat masih menjadi permasalahan utama yang perlu segera ditangani. Kedua, sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, dirancanglah program GSS berbasis nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pembentukan karakter melalui aktivitas harian seperti senam pagi,

sarapan sehat, kerja bakti, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, serta refleksi mingguan. Ketiga, implementasi program secara terbatas menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam peningkatan keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa, walaupun aspek refleksi sikap dan kedisiplinan waktu masih memerlukan penguatan. Buku panduan program telah divalidasi oleh para ahli dan dinyatakan memiliki validitas tinggi secara isi maupun konstruk. Keempat, umpan balik dari guru dan siswa menunjukkan program berkontribusi dalam membentuk budaya positif di sekolah dan meningkatkan motivasi, kesadaran siswa pentingnya hidup sehat. Namun, diperlukan penyempurnaan penguatan refleksi diri dan konsistensi perilaku, sebelum program ini dapat diterapkan secara luas ke jenjang atau kelas lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Negeri 8 Pemalang, terdapat beberapa saran penting untuk pengembangan dan keberlanjutan program. Pertama, bagi pihak sekolah, disarankan agar

program GSS diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin sekolah secara berkelanjutan dengan dukungan sarana dan prasarana memadai, seperti alat kebersihan, ruang bersih, serta fasilitas kebugaran sederhana guna mendukung praktik hidup sehat dan pembentukan kedisiplinan siswa. Kedua, bagi guru, dianjurkan untuk terus menjadi teladan dan fasilitator dalam membimbing siswa menerapkan nilai-nilai karakter.

Guru juga perlu melakukan pendampingan yang lebih intensif, khususnya dalam kegiatan refleksi diri, agar perubahan sikap siswa bersifat mendalam dan berkelanjutan. Ketiga, bagi siswa, diharapkan agar kebiasaan positif yang telah dibangun selama program terus dilanjutkan dan ditingkatkan, terutama dalam menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter pribadi dan sosial. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program sejenis dalam cakupan yang lebih luas dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta melibatkan peran orang tua memeroleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program terhadap pembentukan karakter siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Mardiyah, D. (2020). Implementasi Gerakan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 5(2), 123-130.
- Astuti, R., & Prabowo, T. (2022). Pentingnya Peregangan Sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 13(1), 30-36.
- Budi, A., & Santi, P. (2022). Peran Gerakan Sekolah Sehat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 87-98.
- Dinas Pendidikan. (2021). Implementasi Gerakan Sekolah Sehat di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(2), 123-135.
- Fauzi, I., & Anwar, M. (2021). Peran Gerakan Sekolah Sehat dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(2), 123-136.
- Harahap, A., & Siregar, Z. (2021). Pengaruh Program Sekolah Sehat terhadap Perilaku Hidup Sehat di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1).
- Junaidi, A., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Status Imunisasi Anak di Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 157-164.
- Kurniawan, B., & Harahap, L. S. (2022). Gerakan Sekolah Sehat: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(1), 65-73.
- Nugroho, A. T., & Lestari, D. (2020). Peran Tablet Tambah Darah dalam Meningkatkan Kesehatan Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 210-218.
- Prabowo, A., & Kusuma, A. (2022). Peran Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah dalam Implementasi Gerakan Sekolah Sehat. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 10(1), 50-60.
- Pratama, P. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Karakter Siswa melalui Gerakan Sekolah Sehat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 100-112.
- Raharjo, R., & Fitria, D. (2020). Peran Imunisasi dalam Mencegah Penyakit Menular pada Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 14(1), 45-53.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-56.
- Sanjaya, W. (2020). Pengaruh Program Sekolah Sehat terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 72-85.
- Windiawan, W., Hartinah, S., & Habibi, B. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SD. *Journal of Education Research*, 5(3), 2892–2903.